

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep *Birr Al-Walidain*

##### 1. Pengertian *Birr Al-Walidain*

*Birr Al-Walidain* terdiri dari dua kata, yakni “*Al-Birr*” dan “*Al-Walidain*”. *Al-Birr* berasal dari kata *barra-yabarru-barran* menurut kamus Al-Munawwir berarti “taat” atau berbakti.<sup>1</sup> *Al-birr* yaitu kebaikan, *al-birr* adalah baiknya akhlak. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebaikan artinya adalah sifat manusia yang dianggap baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku atau yang mendatangkan keselamatan, keberuntungan sesama manusia.<sup>2</sup> Sedangkan *Walidain* berasal dari kata *walada-yalidu-walidatan* yang berarti “melahirkan”. Orang yang melahirkan manusia adalah ibu, maka *walada* menjadi *walidain* yang berarti kedua orang tua”.

Menurut Imam Nawawi *birr al-walidain* itu adalah “berbuat baik kepada kedua orang tua, bersikap baik kepadanya serta melakukan hal-hal yang dapat membuatnya bahagia serta berbuat baik kepada teman dan sahabat-sahabat keduanya”. Sedangkan menurut Al-Imam Adz-Dzahabi menjelaskan bahwa *birr al-walidain* itu hanya dapat direalisasikan dengan memenuhi tiga bentuk kewajiban yaitu: “*Pertama*, menaati segala perintah orang tua kecuali dalam

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 29.

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 203.

maksiat. *Kedua*, menjaga amanah harta yang ditiptkan orang tua, atau diberikan oleh orang tua. *Ketiga*, membantu dan menolong orang tua apabila mereka membutuhkan”.<sup>3</sup>

Menurut Heri Gunawan, *birr al-walidain* adalah “berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua, mengasihi, menyayangi, mendoakan, taat dan patuh kepada apa yang mereka perintahkan, melakukan hal-hal yang mereka sukai, dan meninggalkan sesuatu yang tidak mereka sukai”. Hukum *birr al-walidain* adalah wajib. *Birr al-walidain* merupakan hak kedua orang tua yang harus dilaksanakan anak, sesuai dengan perintah Islam, sepanjang kedua orang tua tidak memerintahkan atau menganjurkan anak-anaknya untuk melakukan hal-hal yang dibenci dan atau dilarang Allah SWT. Dalam Islam *birr al-walidain* (berbakti kepada kedua orang tua), lebih dari sekedar berbuat ihsan (baik) kepada keduanya. Namun *birr al-walidain* memiliki nilai-nilai tambah yang semakin “melejitkan” makna kebaikan tersebut sehingga menjadi sebuah “bakti”. Bakti itu sendiri pun bukanlah balasan yang setara yang dapat mengimbangi kebaikan orang tua, namun setidaknya sudah dapat menggolongkan pelakunya sebagai orang bersyukur.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 15-16.

<sup>4</sup> Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 2.

## 2. Dasar Hukum *Birr Al-Walidain*

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan satu kewajiban yang agung dan mulia. Allah SWT. yang maha bijaksana telah mewajibkan kepada setiap anak agar senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya.

Bahkan, Allah SWT dalam firman-Nya selalu menyandingkan perintah berbakti kepada orang tua dengan perintah tauhid yang merupakan konsep dasar dalam Islam. Ini mengindikasikan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan salah satu ibadah istimewa di hadapan Allah SWT.

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memerintahkan agar anak berbakti kepada kedua orang tuanya, terutama terhadap ibunya. Demikian pula dalam hadits Rasulullah saw, tidak sedikit yang menjelaskan tentang kewajiban anak terhadap orang tuanya.<sup>5</sup> Dalam Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23. Allah SWT berfirman,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ  
وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu dan bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu menyatakan kepada keduanya perkataan “*ah*” dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Umar Hasyim, *Anak Sholeh*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), hlm 3.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan Transliterasi Latin*, (Jakarta Pusat: Pena pundi Aksara, 2009).

Kewajiban berbakti kepada kedua orang tua juga ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya. Abu Hurairah ra. Menceritakan, telah datang seorang laki-laki menemui Rasulullah SAW dan berkata, “Apa yang engkau perintahkan kepadaku? Rasulullah SAW menjawab, “Berbaktilah pada ibumu”. Orang itu mengulangi perkataannya, Rasulullah saw menjawab, “Berbaktilah pada ibumu”. Orang itu mengulangi pertanyaannya yang keempat kalinya, Rasulullah SAW menjawab, “Berbaktilah kepada bapakmu”. (HR. Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah).<sup>7</sup>

### 3. Keutamaan *Birr Al-Walidain*

Tidak diragukan lagi bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan ibadah dan amal shalih yang utama. Oleh karena itu, seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya dengan semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT, pasti mendapatkan balasan yang setimpal. Berbakti kepada orang tua akan mendatangkan timbal balik yang mulia dan pahala besar yang diberikan Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Dalam hadits juga terdapat banyak sabda-sabda Rasulullah SAW, yang menunjukkan kewajiban sang anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Antara lain ialah sebagai berikut:

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى  
وَقْتِهَا قَالَ: ثُمَّ أَيُّ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: ثُمَّ أَيُّ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

---

<sup>7</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Ringkasan Shalih Muslim*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 486.

Artinya:

“Dari Abdullah bin Mas’ud ra. ia berkata: “saya bertanya kepada Nabi saw.: amal apakah yang paling disukai Allah Ta’ala?” beliau menjawab: “shalat pada waktunya. “saya bertanya lagi: “kemudian apa?” beliau menjawab: “berbuat baik kepada orang tua. “saya bertanya lagi: “kemudian apa?” beliau menjawab: “berjihad di jalan Allah.” (Setelah menyampaikan hadits ini) Abdullah bin Mas’ud ra. Berkata: “Telah disampaikan kepadaku dari Rasulullah saw. hal-hal ini, seandainya aku menambah pertanyaan (kepada Nabi saw) tentu akan ditambahkan kepadaku jawaban lainnya” (HR.Bukhari)<sup>8</sup>

Berikut ini keajaiban atau balasan untuk anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya.<sup>9</sup>

a) Merupakan salah satu sebab diampunkannya dosa

Setiap manusia tidak pernah lepas dari dosa, karena sudah menjadi fitrah manusia selain diilhami potensi taqwa juga potensi kemaksiatan. Potensi taqwa membawa manusia berbuat amal shalih, sedangkan potensi kemaksiatan mengarahkan manusia ke perbuatan dosa. Berbakti kepada orang tua bisa menjadi jalan mendapatkan ampunan dari Allah SWT. bahkan Allah akan mengumpulkannya bersama orang-orang shalih yang menghuni surga firdaus.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an Surah Al-Ahqaf ayat 15-16:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي دُرِّيَّتِي إِنَِّّي أَنُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ١٥ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَقَبَلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعَدَّ الصَّدَقَاتُ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ١٦

<sup>8</sup> Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihin*, Juzu’ I, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 325.

<sup>9</sup> Amirulloh Syarbini dan Soemantri Jamhari, *Keajaiban Berbakti Kepada Orang Tua: Kunci Utama Meraih Kesuksesan di Dunia dan Akhirat*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 87.

Artinya:

“Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang engkau ridhai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertaubat kepada engkau, dan sungguh, aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Mereka itulah orang-orang yang kami terima mereka amal baik yang telah mereka kerjakan dan kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.” (Q.S. al-Ahqaf: 15-16)<sup>10</sup>

b) Termasuk amalan yang paling mulia

Kecintaan Allah SWT. Terhadap orang-orang yang berbakti kepada kedua orang tua dilandasi oleh beberapa hal. Pertama, Allah SWT. mencintai mukmin yang berbakti kepada kedua orang tuanya, karena ia termasuk orang-orang yang bersyukur terhadap Allah SWT. Sedangkan Allah SWT akan menambahkan nikmat bagi orang yang bersyukur. Begitu pula sebaliknya, ketika seorang kufur nikmat-Nya, Allah SWT akan mendatangkan azab yang amat pedih baginya. Kedua, berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal yang dicintai Allah SWT. Karena amal ini termasuk amal dan akhlak yang diajarkan para nabi. Ketika berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal yang dicintai

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan Transliterasi Latin*, (Jakarta Pusat: Pena pundi Aksara, 2009).

Allah SWT karena keridhaan Allah SWT sejajar dengan keridhaan orang tua.<sup>11</sup>

Dalam hadits riwayat Bukhari menyebutkan:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قَالَ : فُلْتُمْ ثُمَّ أَيُّ قَالَ : بِرُّ الْوَالِدَيْنِ  
قَالَ : فُلْتُمْ : ثُمَّ أَيُّ قَالَ : الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya:

“Aku bertanya kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang amal-amal yang paling utama dan dicintai Allah ? Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, Pertama shalat pada waktunya (dalam riwayat lain disebutkan shalat di awal waktunya), kedua berbakti kepada kedua orang tua, ketiga jihad di jalan Allah” (Hadits Riwayat Bukhari I/134, Muslim No.85, Fathul Baari 2/9)<sup>12</sup>

Berdasarkan hadits di atas dipahami bahwa hak Allah SWT paling utama setelah kalimat syahadat adalah shalat, dan hak manusia yang paling utama adalah hak kedua orang tua. Penyebutan birr al-walidain, shalat dan jihad secara bersamaan merupakan bukti pentingnya amal tersebut dalam agama Islam.

c) Termasuk sebab masuknya seseorang ke dalam surga

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal istimewa yang telah Allah SWT. Syariatkan kepada hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, sangat wajar kalau Allah SWT. menjamin balasan yang istimewa pula bagi anak yang berbakti kepada kedua

<sup>11</sup> Amirulloh Syarbini dan Soemantri Jamhari, *Keajaiban Berbakti Kepada Orang Tua: Kunci Utama Meraih Kesuksesan di Dunia dan Akhirat*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 88-89.

<sup>12</sup> Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Keutamaan Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Dan Pahalanya*, <https://almanhaj.or.id/404-keutamaan-berbakti-kepada-kedua-orang-tua-dan-pahalanya.html>, diakses pada 01 Mei 2019.

orang tuanya, yaitu surga dengan berbagai kenikmatan di dalamnya.<sup>13</sup> Terdapat sebuah hadits dari riwayat an-Nasa'i:

أَنَّ جَاهِمَةَ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَدْتُ أَنْ أَعْزُوَ وَقَدْ جِئْتُ  
أَسْتَشِيرُكَ فَقَالَ هَلْ مِنْ أُمَّ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَالْزِمِهَا فَإِنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ  
رَجْلَيْهَا

Artinya:

“Jahimah pernah datang kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* lalu berkata, “*Ya Rasulullah, aku ingin berperang dan sungguh aku datang untuk meminta pendapatmu.*” Beliau bertanya, “*Apakah engkau masih memiliki ibu?*” Ia menjawab, “*Ya.*” Maka beliau pun bersabda, “*Tetaplah bersamanya karena sesungguhnya surga ada di kakinya.*” (HR. Ibnu Majah dan An Nasa’i)<sup>14</sup>

Hadits ini menegaskan bahwa surga berada di balik bakti anak kepada kedua orang tua. Bahkan, Rasulullah SAW. menjadikan bakti kepada orang tua sebagai salah satu syarat masuk surga.

d) Merupakan sebab keridhaan Allah swt

Balasan adalah bagian dari amal, siapa yang ingin ridha Allah swt. maka hendaklah konsisten terhadap syariat-Nya, menjalankan perintah-Nya serta berbakti kepada orang tua, karena keridhaan keduanya adalah keridhaan Allah SWT.<sup>15</sup> Berikut ini sebuah hadits dari riwayat al-Tirmidzi:

<sup>13</sup> Amirulloh Syarbini dan Soemantri Jamhari, *Keajaiban Berbakti Kepada Orang Tua: Kunci Utama Meraih Kesuksesan di Dunia dan Akhirat*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 123.

<sup>14</sup> Anonim, *Risalah Tarbawiyah Kumpulan Materi Tarbiyah Islamiyah*, <https://tarbawiyah.com/2018/07/04/birrul-walidain/>, diakses pada 01 Mei 2019

<sup>15</sup> Sa’id Abdul Azhim, *Mengapa Anak Menjadi Durhaka? Sebab dan Solusinya*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), hlm. 96.



عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رِضَا الرَّبِّ فِي  
رِضَا الْوَالِدِ وَسُخْطُ الرَّبِّ فِي سُخْطِ  
الْوَالِدِ

Artinya:

“Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash radhiyallaahu ‘anhuma, bahwa Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Ridha Allah bergantung kepada keridhaan orang tua dan murka Allah bergantung kepada kemurkaan orang tua” (HR. al-Tirmidzi)<sup>16</sup>

Pada hadits tersebut jelas menyebutkan ada keterkaitan antara Allah dan orang tua, ini menunjukkan betapa mulia kedudukan orang tua, sehingga tiada keridhaan Allah apabila orang tua belum ridha dan sebaliknya, dan ini merupakan hak bagi kedua orang tua terhadap anaknya.

## B. Tinjauan Umum Film

### 1. Pengertian Film

Film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.<sup>17</sup>Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku

---

<sup>16</sup> Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Menggapai Ridha Allah Dengan Berbakti Kepada Orang Tua*, <https://almanhaj.or.id/989-menggapai-ridha-allah-dengan-berbakti-kepada-orang-tua.html>, diakses pada 01 Mei 2019.

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 410.

sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.<sup>18</sup>

## 2. Jenis-jenis Film

### a) Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film nyata. Film jenis ini berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. Film dokumenter memiliki beberapa karakter teknis yang khas yang tujuan utamanya untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektivitas, serta otentitas peristiwa yang akan direkam.<sup>19</sup>

### b) Film Fiksi

Film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep per adegan yang telah dirancang sejak awal. Persiapan teknis seperti lokasi syuting serta setting dipersiapkan secara matang baik di studio maupun non studio. Film

---

<sup>18</sup> Alex Sobur, *Op. Cit.*, hlm. 127.

<sup>19</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 4-5.

fiksi biasanya juga menggunakan perlengkapan serta peralatan yang jumlahnya relatif lebih banyak, bervariasi serta mahal.<sup>20</sup>

c) Film Eksperimental

Film Eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Para sineas eksperimental umumnya bekerja di luar industri film utama (*mainstream*) dan bekerja pada studio independen atau perorangan. Mereka umumnya terlibat penuh dalam seluruh produksi filmnya sejak awal hingga akhir. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur yang dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.<sup>21</sup>

### 3. Genre Film

Istilah ‘*genre*’ berasal dari bahasa Perancis yang bermakna ‘bentuk’ atau ‘tipe’. Dalam film, *genre* dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas). Beberapa *genre* film yang populer yaitu:

a) Aksi (*Action*)

Film aksi berhubungan dengan adegan-adegan aksi fisik seru, menegangkan, berbahaya, nonstop dengan tempo cerita yang cepat. Film aksi

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 7-8.

umumnya berisi adegan aksi kejar-mengejar, perkelahian, tembak menembak, balapan, berpacu dengan waktu, ledakan, serta aksi-aksi fisik lainnya yang menggunakan berbagai cara dan modal transportasi seperti berkuda, sepeda, mobil, motor, truk, kereta api, kapal, helikopter, pesawat, dan sebagainya.<sup>22</sup>

b) Drama

Film drama memiliki presentasi berbasis plot dengan menggambarkan realistis, setting, situasi hidup dan cerita yang melibatkan pengembangan karakter dan interaksi yang intens.<sup>23</sup> Contohnya seperti *Titanic*.

c) Epik sejarah

*Genre* ini mengambil periode masa silam (sejarah) dengan latar sebuah kerajaan, peristiwa atau tokoh besar yang menjadi mitos dan legenda. Film berskala kolosal ini sering kali menggunakan *setting* mewah dan megah, ratusan bahkan ribuan figuran, variasi kostum dengan aksesoris yang unik, serta variasi perlengkapan perang seperti pedang, tameng, tombak, helm, kereta kuda, panah dan sebagainya.<sup>24</sup>

d) Fantasi

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>23</sup> <http://www.filmsite.org/genres.html>, diakses pada tanggal 02 Mei 2019

<sup>24</sup> *Ibid*

Film fantasi berhubungan dengan tempat, peristiwa, serta karakter yang tidak nyata. Film fantasi berhubungan dengan unsur magis, mitos, negeri dongeng, imajinasi, halusinasi, serta alam mimpi.<sup>25</sup>

e) Fiksi Ilmiah

Film fiksi ilmiah berhubungan dengan masa depan, perjalanan luar angkasa, percobaan ilmiah, penjelajahan waktu, invasi, atau kehancuran bumi. Fiksi ilmiah sering kali berhubungan dengan teknologi serta kekuatan yang berada di luar jangkauan teknologi masa kini.<sup>26</sup>

f) Horor

Film horor memiliki tujuan utama memberikan efek rasa takut, kejutan, serta horor yang mendalam bagi penontonnya. Film horor umumnya menggunakan karakter-karakter antagonis non-manusia yang berwujud fisik menyeramkan. Pelaku teror bisa berwujud manusia, makhluk ghaib, monster, hingga makhluk asing. Film horor umumnya memiliki suasana setting gelap dengan dukungan ilustrasi musik yang mencekam.<sup>27</sup>

g) Komedi

Komedi adalah jenis film yang tujuan utamanya memancing tawa penontonnya. Film komedi biasanya berupa drama ringan yang melebih-lebihkan aksi, situasi, bahasa, hingga karakternya. Film komedi juga biasanya selalu

---

<sup>25</sup> Himawan Pratista, *Op.Cit.*, hlm. 15.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

berakhir dengan penyelesaian cerita yang memuaskan penontonnya (*happy ending*).<sup>28</sup>

#### h) Kriminal dan Gangster

Film-film kriminal dan gangster berhubungan dengan aksi-aksi kriminal seperti, perampokan bank, pencurian, pemerasan, perjudian, pembunuhan, persaingan antar kelompok, serta aksi kelompok bawah tanah yang bekerja di luar sistem hukum.<sup>29</sup>

#### i) Petualangan

Film petualangan berkisah tentang perjalanan, eksplorasi atau ekspedisi ke suatu wilayah asing yang belum pernah tersentuh. Film-film petualangan selalu menyajikan panorama alam eksotis seperti hutan rimba, pegunungan, savana, gurun pasir, serta pulau terpencil.<sup>30</sup>

### 4. Fungsi Film

Marselli Sumarno menyebut fungsi film memiliki nilai pendidikan. Nilai pendidikan sebuah film tidak sama dengan kata pendidikan di bangku sekolah atau kuliah. Nilai pendidikan sebuah film mempunyai makna sebagai pesan-pesan moral, film yang semakin halus pembuatannya akan semakin baik. Pesan pendidikan di sebuah film bila dibuat dengan halus akan menimbulkan kesan bahwa khalayak tidak merasa digurui. Hampir semua film mengajarkan atau

---

<sup>28</sup> <http://www.filmsite.org/genres.html>, diakses pada tanggal 02 Oktober 2019

<sup>29</sup> *Ibid*

<sup>30</sup> <https://www.kaskus.co.id/thread/51afeea20d7192964000002/macam-macam-genre-film/> diakses pada tanggal 05 Oktober 2019

memberi tahu khalayak tentang sesuatu, karena dengan menonton film khalayak dapat belajar bagaimana bergaul dengan orang lain, bertingkah laku, berpenampilan dan sebagainya.

## 5. Unsur Pembentuk Film

### a) Unsur Naratif

Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, waktu, serta lainnya.<sup>31</sup>

### b) Unsur Sinematik

Unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. Elemen pokok sinematik yakni, *mise-en-scene*, *sinematografi*, *editing*, dan suara. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang ada di depan kamera. *Sinematografi* adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan obyek yang diambil. *Editing* adalah

---

<sup>31</sup> Mohammad Yanuar Gunawan, Tugas Akhir: “*Perancangan Film Dokumenter Mengenai Taman Nasional Gunung Gede Pangrongo*” (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2012), hlm. 8.

transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya. Sedangkan suara adalah segala hal dalam film yang mampu ditangkap melalui indera pendengaran.<sup>32</sup>

### C. Hubungan Film “Ada Surga di Rumahmu” dengan *Birr al-walidain*

Salah satu tujuan film adalah menyampaikan pesan, baik disampaikan secara tersirat maupun tersurat. *Birr al-walidain* merupakan pesan dakwah yang mengajarkan tentang berbakti kepada orang tua. Pesan inilah yang terkandung dan disampaikan dalam film “Ada Surga di Rumahmu” yang disutradarai oleh Aditya Gumay.

Menurut Heri Gunawan dalam bukunya yang berjudul “Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua”, ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk berbakti kepada kedua orang tua selagi keduanya masih hidup. Bentuk-bentuk *birr al-walidain* tersebut di antaranya ialah: menaati segala perintahnya kecuali yang melanggar syariat, memberi sesuatu dengan tidak menyakitkan, tidak mengungkapkan kekecewaan atau kekesalan, tidak meremehkan keduanya, menjaga nama baik dan kemuliaan kedua orang tua, tidak memutus pembicaraan keduanya ketika berbicara, melupakan kesalahan dan kelalaiannya, memberi nafkah, selalu mengunjungi kedua orang tua, dan berterima kasih dan selalu mendoakan kedua orang tua.<sup>33</sup> Hal ini sebanding dengan *birr al-walidain* yang terkandung dalam film “Ada Surga di Rumahmu”, yang mana dalam film ini peneliti temukan beberapa pesan *birr al-walidain* pada 6 *scene*, yaitu pada: *scene*

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>33</sup> Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 15.



patuh terhadap orang tua (menit ke 13:27, 13:37, dan 13:46); scene larangan melawan orang tua (menit ke 29:35, 29:41, 29:48, 30:02, dan 30:17), *scene* pentingnya ridho orang tua (menit ke 44:28, 44:58, 45:06, dan 45:19), *scene* berbakti sejak dini (menit ke 54:53, 55:00, 55:20, 56:17, dan 56:53), *scene* menafkahi orang tua (menit ke 01:04:44, 01:04:53, 01:05:05, 01:05:23, dan 01:05:29), dan *scene* merawat orang tua (menit ke 01:19:22, 01:19:24, 01:19:28, 01:19:36, dan 01:19:39).

#### **D. Tinjauan Semiotika**

##### **1. Pengertian Semiotika**

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani Semeion yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.<sup>34</sup> Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna.

Semiotika juga merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai.<sup>35</sup> Dick Hartoko dalam santosa, memberi

---

<sup>34</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 95.

<sup>35</sup> Yoyon Mudjiono, “Kajian Semiotika Dalam Film”, E-Jurnal Ilmu Komunikasi, Surabaya, Vol. 1., April, 2011, hlm. 129.

batasan semiotika adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat melalui tanda-tanda atau lambang-lambang.<sup>36</sup>

## 2. Teori Semiotika Roland Barthes

Salah satu area semiologi penting yang ditekuni Roland Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke dua, yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Yang didalam *mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.<sup>37</sup>

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Dimana gagasan ini menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Dari sini muncul tiga makna yaitu:

a) Makna Konotasi

Konotasi adalah bagaimana menggambarkan sebuah objek yang mempunyai makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Misalnya, kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”.

---

<sup>36</sup> Alex Sobur, *Op. Cit.*, hlm. 96.

<sup>37</sup> John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, (Inggris: Routledge, 1990), hlm 88.

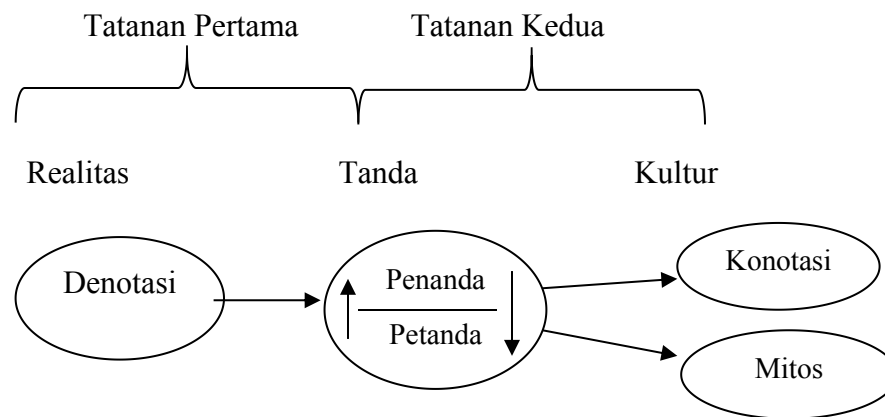
b) Makna Denotasi

Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek dan makna denotasi merupakan makna paling nyata dari tanda.

c) Mitos

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Seperti mitos primitif misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini, misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.

Gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) ini dapat dideskripsikan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1. Signifikasi Dua Tahap Barthes<sup>38</sup>

Berdasarkan gagasan dari Roland Barthes ini, maka dapat dipahami bahwa dalam Film *Ada Surga di Rumahmu* terdapat pesan *birr al-walidaimnya* yang

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 88.

diidentifikasi beberapa scene yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Dimana setiap *scene* ini masing-masing diberi makna denotasi dan konotasi, sebagaimana gagasan tentang signifikasi dua tahap (two order of signification) oleh Rolan Barthes.